

## ***Peer Pressure dan Perilaku Merokok pada Remaja***

**Muhammad Arsyam Alam Pratama<sup>1\*</sup>, Muh. Daud<sup>2</sup>, Faradillah Firdaus<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> *Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia*

*\*E-mail: arsyamp30@gmail.com*

### **Abstract**

*Adolescence is a process of individual transition from childhood to adulthood that involving cognitive, biological, and sosial aspects. Adolescence causes individuals to often spend time with their peers, so they are prone to following behavior according to their group of friends, such as smoking. Smoking behavior in adolescents arises because of one factor, namely peer pressure. This study aims to determine the relationship between peer pressure and smoking behavior in adolescents. Respondents in this study amounted to 388 who were teenagers aged 13 to 22 years and smoked. The measuring instrument used is the scale of peer pressure and smoking behavior scale, which were analyzed using spearman correlation test. The results showed that there was a relationship between peer pressure and smoking behavior in adolescents. The analysis results show that the significance value of correlation between peer pressure and smoking behavior is  $0.000 < 0.05$  and the correlation coefficient is 0.631, it can be concluded that the level of the relationship between peer pressure and smoking behavior in adolescents is fairly strong. Implication of this study can be used to understand the factors that influence smoking behavior in adolescents to be able to choose a group of friends well.*

**Keyword:** *Adolescence, Peer Pressure, Smoking Behavior.*

### **Abstrak**

*Masa remaja merupakan proses peralihan individu dari usia anak menuju dewasa yang melibatkan aspek kognitif, biologis, dan sosial. Masa remaja menyebabkan individu seringkali menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya, sehingga rentan mengikuti perilaku sesuai dengan kelompok pertemanannya, seperti merokok. Perilaku merokok pada remaja muncul karena salah satu faktor, yaitu peer pressure. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peer pressure dengan perilaku merokok pada remaja. Responden pada penelitian ini berjumlah sebanyak 388 yang merupakan remaja berusia 13 hingga 22 tahun dan merokok. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala peer pressure dan skala perilaku merokok, yang dianalisis menggunakan Uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peer pressure dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi korelasi peer pressure dengan perilaku merokok sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,631, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara peer pressure dengan perilaku merokok pada remaja terbilang kuat. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk memahami faktor yang memengaruhi munculnya perilaku merokok pada remaja dan*

*sebagai tambahan wawasan untuk remaja agar dapat memilih kelompok pertemanan dengan baik.*

Kata kunci: *Peer Pressure, Perilaku Merokok, Remaja.*

## **PENDAHULUAN**

Pratama, Triana, dan Martini (2021) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan pada individu yang dipengaruhi oleh faktor emosi, fisik dan kematangan mental. Santrock (2007) mengemukakan bahwa remaja merupakan proses pertumbuhan dan perubahan individu menuju masa dewasa yang dimulai antara usia 13 hingga 22 tahun. Rahmah, Sabrian, dan Karim (2015) mengemukakan bahwa remaja merupakan individu yang belum memiliki kematangan emosional stabil, sehingga beresiko tinggi untuk terpengaruh oleh lingkungannya dan menyebabkan munculnya perilaku yang berdampak buruk, seperti merokok.

Riset Kesehatan Dasar (2019) mengemukakan bahwa tingkat perokok paling tinggi di Indonesia bersumber dari individu yang masuk dalam kategori remaja berusia 10-18 tahun dengan jumlah keseluruhan sebesar 7,9% dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 mencapai 8,8%, kemudian tahun 2018 menjadi 9,1%. Gobel, Pamungkas, Abdurrasyid, Sari, Safitri, Samran, Aponno, Fadilah, Pina, dan Tiwery (2020) mengemukakan bahwa rokok terdiri dari bahan berbahaya yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti infeksi gusi, kerongkongan, faring, bronkus, paru-paru, dan kanker. Davidson, Neale, dan Kring (2010) mengemukakan bahwa perilaku merokok pada individu dengan kategori usia remaja muncul karena faktor teman sebaya, individu lain di sekitarnya, kurang pengawasan dan perhatian dari orang tua, serta pengaruh media sosial yang semakin berkembang. Sholihah (2021) mengemukakan bahwa merokok pada remaja disebabkan oleh *peer pressure* karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan di luar rumah.

Woelandari (2020) mengemukakan bahwa *peer pressure* merupakan tekanan yang dialami individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Temesgen (2015) mengemukakan bahwa *peer pressure* merupakan pengalaman dan tekanan yang dialami oleh individu untuk mengadopsi kepercayaan, tujuan, dan kegiatan yang terdapat di lingkungan pertemanannya. *Peer pressure* merupakan situasi ketika remaja sangat mementingkan teman sebaya dan lingkungan pertemanan dalam membentuk identitas dirinya.

Penelitian terkait *peer pressure* dengan perilaku merokok sebelumnya dilakukan oleh Novariana, Rukmana, dan Supratman (2022) terhadap siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa dari 47 responden yang merokok terdapat 29

orang atau sebesar 61,7% mengalami *peer pressure*, sehingga muncul perilaku merokok. Responden yang mengalami *peer pressure* berisiko memiliki 6,4 kali kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku merokok. Para remaja merasa tertekan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma kelompok pertemanannya, sehingga tidak dianggap lagi sebagai anak-anak.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja. Adapun hasil penelitian terkait *peer pressure* dengan perilaku merokok remaja oleh Novariana, Rukmana, dan Supratman (2022) memiliki kelemahan, yaitu terbatasnya subjek hanya pada siswa laki-laki di tingkat pendidikan SMP saja. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta rentang usia yang lebih beragam. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah *peer pressure* dan perilaku merokok. Penelitian ini melibatkan responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 13-22 tahun sebanyak 388 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *accidental sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa skala *peer pressure* dan skala perilaku merokok yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan melalui tahap validasi *Aikens V* dan uji coba. Skala *peer pressure* terdiri dari 11 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,824 dan skala perilaku merokok terdiri dari 11 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,794.

Peneliti membagikan skala *peer pressure* dan skala perilaku merokok dengan menggunakan *google form* yang disebarluaskan melalui media sosial. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2010 for Windows*. Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman* dengan bantuan *SPSS 26.00 for Macbook*.

## **HASIL**

Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 388 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 13-22 tahun. Detail data dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Deskripsi Responden Penelitian

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	364	93,8%
	Perempuan	24	6,2%
Tingkat Pendidikan	SMP	53	13,7%
	SMA	120	30,9%
	Kuliah	215	55,4%

**Tabel 2.** Deskripsi Variabel Perilaku Merokok

Variabel	Hipotetik			Standar Deviasi	Empirik			Standar Deviasi
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Perilaku Merokok	11	55	33	7,33	12	55	43,07	7,63

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata dan standar deviasi empirik lebih tinggi daripada skor rata-rata dan standar deviasi hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada responden penelitian ini memiliki variasi yang lebih tinggi, artinya perilaku merokok antara responden bervariasi dan tidak seragam.

**Tabel 3.** Kategorisasi Perilaku Merokok

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
>51	25	6,4	Tinggi
36-51	288	74,3	Sedang
<35	75	19,3	Rendah
<b>Total</b>	<b>388</b>	<b>100%</b>	

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil persentase dari keseluruhan data responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat perilaku merokok dalam kategori sedang.

**Tabel 4.** Deskripsi Variabel *Peer Pressure*

Variabel	Hipotetik			Standar Deviasi	Empirik			Standar Deviasi
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Peer Pressure</i>	11	55	33	7,33	20	55	43,68	7,58

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata dan standar deviasi empirik lebih tinggi daripada skor rata-rata dan standar deviasi hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa *peer pressure* pada responden penelitian ini memiliki variasi yang lebih tinggi, artinya *peer pressure* antara responden bervariasi dan tidak seragam.

**Tabel 5.** Kategorisasi *Peer Pressure*

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
>51	42	10,8	Tinggi
37-51	252	65	Sedang
<36	94	24,2	Rendah
<b>Total</b>	<b>388</b>	<b>100</b>	

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil presentase dari keseluruhan data responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat *peer pressure* dalam kategori sedang.

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
<i>Peer pressure</i> *perilaku merokok	0.613	0.000	Signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *peer pressure* dan perilaku merokok sebesar  $0.000 < 0,05$ , artinya hipotesis pada penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *peer pressure* dan perilaku merokok pada remaja.

## DISKUSI

Hasil analisis deskriptif perilaku merokok pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 288 responden (74,3%) termasuk dalam kategori perilaku merokok sedang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek tingkat kecanduan merokok pada skala perilaku merokok memiliki nilai rata-rata paling tinggi jika dibandingkan dengan aspek waktu merokok dan tempat merokok. Hal ini sejalan dengan analisis skala perilaku merokok pada aitem pernyataan “Saya ingin merokok setiap saat ketika merasa senang maupun sedih”, yaitu terdapat 194 dari 388 remaja (50%) memilih jawaban sangat setuju. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang merokok pada penelitian ini memiliki tingkat kecanduan terhadap perilaku merokok yang menyebabkan munculnya keinginan untuk merokok baik dalam kondisi senang ataupun sedih. Hasil uji beda pada perilaku merokok ditinjau dari jenis kelamin dan rentang usia dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak terdapat perbedaan perilaku merokok dilihat dari jenis kelamin serta rentang usia responden. Hasil analisis ini didukung oleh Siregar (2020) yang mengemukakan bahwa perilaku merokok merupakan hal yang umum dijumpai dari berbagai kelas sosial dan kelompok umur yang beragam.

Hasil analisis deskriptif *peer pressure* pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 252 responden (65%) termasuk dalam kategori *peer pressure* sedang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek kekompakan pada skala *peer pressure* memiliki nilai rata-rata paling tinggi jika dibandingkan dengan aspek kepercayaan dan perasaan takut menyimpang. Hal ini sejalan dengan analisis skala *peer pressure* pada aitem pernyataan “Saya akan melakukan apa saja untuk kepentingan kelompok pertemanan”, yaitu terdapat 195 dari 388 remaja (50,3%) memilih jawaban sangat setuju. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang merokok pada penelitian ini memiliki tingkat kekompakan terhadap kelompok pertemanan yang menyebabkan munculnya keinginan untuk melakukan apa saja agar dapat diterima dan dianggap dalam kelompok teman sebayanya.

Hasil uji beda pada *peer pressure* ditinjau dari jenis kelamin dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak terdapat perbedaan *peer pressure* pada responden laki-laki dan perempuan. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhidayah, Aryanti, Suhendar, dan Lukman (2021) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan mengalami *peer pressure* agar dapat bergabung serta diterima dalam kelompok sebayanya. Hasil uji beda pada *peer pressure* ditinjau dari rentang usia dinyatakan signifikan, artinya terdapat perbedaan *peer pressure* dilihat dari rentang usia remaja. Responden yang berada pada rentang usia remaja madya mengalami *peer pressure* lebih tinggi, daripada responden pada rentang usia remaja awal dan remaja akhir. Hasil analisis ini didukung oleh Sarwono (2015) yang mengemukakan bahwa individu pada rentang usia remaja madya seringkali berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya, sehingga menyebabkan munculnya keinginan untuk dapat diterima di dalam kelompok serta mengikuti perilaku yang terdapat di lingkungan pertemanannya.

Hasil uji hipotesis korelasi *Spearman* pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,631. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer pressure* dan perilaku merokok pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer pressure*, maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah *peer pressure*, maka semakin rendah perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *peer pressure* yang paling tinggi pada responden merupakan kekompakan, setelahnya ketakutan akan menyimpang, dan yang paling rendah adalah kepercayaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Larasati, Wahyudi, dan Widianoro (2019) yang mengemukakan bahwa perilaku merokok pada remaja muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *peer pressure*. Pada masa remaja, diterima dalam sebuah kelompok pertemanan merupakan penghargaan, sehingga individu akan melakukan persyaratan agar dianggap menjadi anggota kelompok tersebut, termasuk merokok. Oleh karena itu, perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh *peer pressure* untuk dapat diterima dalam kelompok pertemanan dan mampu memenuhi aturan di dalamnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Komasari dan helmi (2000) pada siswa SMU di Yogyakarta yang menyatakan bahwa *peer pressure* merupakan salah satu faktor penyebab tertinggi terhadap perilaku merokok. Teman sebaya merupakan kebutuhan yang penting bagi remaja, sehingga usaha untuk dapat diterima dalam kelompok pertemanan memunculkan *peer pressure*. *Peer pressure* menyebabkan remaja melakukan perilaku merokok

sebagai salah satu bentuk usaha dalam memenuhi nilai kekompakan di dalam kelompok pertemanan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Hasanah (2011) pada yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer pressure* dan perilaku merokok pada siswa laki-laki MAN 2 Boyolali. *Peer pressure* menyebabkan remaja dituntut untuk melakukan perilaku atau sikap yang sama dengan lingkungan pertemanan dan norma pada kelompok tersebut. Pada umumnya, remaja seringkali memilih untuk berada di luar rumah dengan teman sebayanya, sehingga *peer pressure* menjadi faktor terbesar yang memengaruhi sikap dan perilaku pada individu, termasuk munculnya keinginan untuk merokok.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *peer pressure* dan perilaku merokok pada remaja. Semakin tinggi *peer pressure*, maka semakin tinggi juga perilaku merokok pada remaja.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan adalah sebagai berikut. Bagi remaja, sesuai hasil penelitian, *peer pressure* terbukti menjadi faktor yang memengaruhi munculnya perilaku merokok, maka remaja disarankan untuk dapat menyeimbangkan waktu antara beraktivitas bersama kelompok pertemanan dan waktu bersama keluarganya. Remaja disarankan untuk dapat memilih mengikuti aktivitas positif yang terdapat di kelompok pertemanan sebayanya dan menghindari perilaku negatif.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mempertimbangkan variabel lain yang sekiranya dapat memengaruhi munculnya perilaku merokok pada remaja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai hubungan antara *peer pressure* dan perilaku merokok lebih spesifik ditinjau dari rentang usia atau jenjang pendidikan. Peneliti selanjutnya disarankan mempertimbangkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai aspek *peer pressure* yang paling berpengaruh terhadap munculnya perilaku merokok pada responden.

## **REFERENSI**

- Davison, G.C., Neale, J.M., & Kring., A.M. (2010). *Psikologi abnormal (Edisi Ke-9). Noermalasari, F (terj)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gobel, S., Pamungkas, R. A., Abdurrasyid, Sari, R. P., Safitri, A., Samran, Aponno, V. A. L., Fadilah, I., Olivia, T., Pina, F., & Tiwery, S. M. (2020). Bahaya merokok pada remaja. *Jurnal Abdimas*, 7(1), 33-36.
- Hasanah, A. U., & Sulastri. (2011). Hubungan antara dukungan orangtua, teman sebaya, dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Jurnal Gaster*, 8(1), 695-705.

- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi, 1*, 37-47.
- Larasati, D., Wahyudi, I., & Widiatoro, F. W. (2019) Hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja awal. *Jurnal Psikologi, 15*(1), 20-26.
- Novariana, N., Rukmana, N. M., & Supratman, A. (2022). Hubungan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia, 3*(1), 39-44.
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). Hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia remaja awal. *Jurnal Fakultas Keperawatan UNPAD, 4*(3), 175-183.
- Pratama, I. G. E., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja kelas IX di SMP Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Stikes Cendekia Utama Kudus, 10*(2), 152-160. ISSN: 2598-4217.
- Rahmah, L., Sabrian, F., & Karim, D. (2015). Faktor pendukung dan penghambat intensi remaja berhenti merokok. *Journal of Jom, 2*(2), 1195-1204.
- Riset Kesehatan Dasar. (2019). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan: Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit dan Pengembangan Kesehatan.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi Kesebelas)*. (Diterjemahkan oleh Widyasinta, B). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholihah, H. (2021). Hubungan persepsi, pengaruh teman sebaya dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok remaja laki-laki. *Jurnal of Public Health Education, 1*(1), 20-29.
- Siregar, D. M. (2020). Meta-analisis data efektifitas pelatihan asertif sebagai pendidikan karakter untuk menurunkan perilaku merokok siswa di era revolusi industri 4.0. *Psikostuida: Jurnal Psikologi, 9*(1), 38-45.
- Temesgen, N. (2015). *The relationship between peer group pressure and responsibility behavior: The case of three secondary and preparatory schools in Addis Ababa*. Addis Ababa: Addis Ababa University.
- Woelandari, A. S. (2020). Pengaruh peer pressure terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja. *Jurnal Cognicia, 8*(1), 142-156.